

# **INTERCULTURAL CENTER SEBAGAI GERBANG WISATA BUDAYA KOTA LASEM DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SINTESIS**

**Rozak Akram Novandra; Yai Arsandrie**  
**Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Perkembangan pariwisata budaya di Kota Lasem menunjukkan peningkatan yang signifikan, didukung oleh karakter multikultural yang terbentuk dari interaksi budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang tercermin dalam kehidupan sosial, tradisi, serta warisan arsitektur kawasan. Namun, potensi tersebut belum didukung oleh fasilitas yang mampu memberikan informasi, orientasi, dan pengalaman ruang yang representatif bagi wisatawan. Oleh karena itu, dirancang *Intercultural Center* sebagai Gerbang Wisata Budaya Kota Lasem dengan pendekatan Arsitektur Sintesis, yang mengintegrasikan fungsi informasi, edukasi, dan interaksi budaya dalam satu kesatuan ruang yang terpadu. Metode perancangan dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan sintesis konsep yang meliputi aspek tapak, aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, serta karakter budaya kawasan. Hasil perancangan diwujudkan dalam konsep tata ruang, zonasi, serta bentuk dan massa bangunan yang mencerminkan interaksi budaya secara kontekstual. *Intercultural Center* ini diharapkan mampu menjadi titik awal orientasi wisata sekaligus ruang representasi identitas budaya Lasem yang edukatif, interaktif, dan rekreatif, serta mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *intercultural center*, gerbang wisata budaya, lasem, arsitektur sintesis, multikultural

## **Abstract**

*The development of cultural tourism in Lasem has shown a significant increase, supported by its multicultural character formed through the interaction of Javanese, Chinese, and Islamic cultures, which are reflected in its social life, traditions, and architectural heritage. However, this potential has not been adequately supported by facilities that provide proper information, orientation, and spatial experience for visitors. Therefore, the design of an Intercultural Center as a cultural tourism gateway in Lasem is proposed using a synthesis architecture approach, which integrates functions of information, education, and cultural interaction into a unified spatial system. The design method is conducted through stages of problem identification, data collection, analysis, and concept synthesis, covering aspects of site conditions, user activities, spatial requirements, and cultural characteristics of the area. The resulting design concept is manifested in spatial planning, zoning, and building form and massing that reflect contextual cultural interactions. The Intercultural Center is expected to serve as an initial point of tourist orientation as well as a representation of Lasem's cultural identity, providing an educational, interactive, and recreational space while supporting the development of Lasem as a sustainable cultural tourism destination.*

**Keywords:** *intercultural center*, cultural tourism gateway, lasem, architectural synthesis, multicultural

## 1. PENDAHULUAN

Lasem merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata budaya. Karakter kawasan ini terbentuk melalui interaksi budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang berkembang sejak masa perdagangan maritim di pesisir utara Pulau Jawa. Keberagaman tersebut tercermin pada berbagai peninggalan sejarah dan budaya, seperti kawasan pecinan, klenteng bersejarah, masjid kuno, rumah-rumah tradisional bergaya Tionghoa, serta Batik Lasem yang menjadi identitas budaya lokal. Kondisi tersebut menjadikan Lasem dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki karakter multikultural dan nilai sejarah yang kuat.

Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Rembang menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari sekitar 1,82 juta kunjungan pada tahun 2022 menjadi sekitar 2,84 juta kunjungan pada tahun 2025. Selain destinasi wisata alam, kawasan Lasem memiliki berbagai objek wisata sejarah, religi, dan budaya, seperti Masjid Jami' Lasem, Klenteng *Cu An Kiong*, Kawasan Pecinan, sentra Batik Lasem, serta berbagai bangunan bersejarah yang menjadi bagian dari kawasan heritage. Peningkatan jumlah wisatawan tersebut menunjukkan bahwa Lasem memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya yang lebih terintegrasi.

Meskipun memiliki potensi yang besar, peningkatan kunjungan wisatawan belum diimbangi dengan keberadaan fasilitas yang mampu memberikan informasi, orientasi, edukasi, serta interpretasi budaya secara terpadu kepada pengunjung. Wisatawan umumnya datang langsung menuju objek wisata tertentu tanpa memperoleh gambaran menyeluruh mengenai sejarah, keberagaman budaya, maupun keterkaitan antar destinasi wisata yang ada di Lasem. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu fasilitas publik yang dapat berfungsi sebagai pusat informasi sekaligus menjadi titik awal orientasi wisata budaya di Kota Lasem.

Karakter budaya Lasem tidak hanya menunjukkan keberadaan masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagaman, tetapi juga memperlihatkan adanya interaksi, komunikasi, dan pertukaran budaya yang berlangsung secara harmonis antara budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam. Kondisi tersebut mencerminkan karakter intercultural, yaitu hubungan antarbudaya yang saling berinteraksi dan membentuk identitas kawasan. Oleh karena itu, diperlukan suatu fasilitas yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi wisata, tetapi juga mampu menjadi ruang edukasi, dialog, dan interaksi budaya yang merepresentasikan identitas Kota Lasem. Dalam konteks tersebut, *Intercultural Center* dipandang sebagai fasilitas yang mampu mewadahi fungsi informasi, orientasi, edukasi, dan interaksi budaya sekaligus berperan sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem.

Perancangan *Intercultural Center* menggunakan pendekatan Arsitektur Sintesis, yaitu pendekatan

yang mengintegrasikan berbagai aspek perancangan, seperti fungsi bangunan, nilai budaya lokal, konteks kawasan, dan kebutuhan pengguna ke dalam satu kesatuan konsep arsitektur yang harmonis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi keberagaman budaya yang berkembang di Kota Lasem melalui proses sintesis sehingga menghasilkan konsep arsitektur yang baru tanpa menghilangkan karakter masing-masing budaya. Dengan demikian, rancangan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional sebagai fasilitas publik, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya Kota Lasem secara kontekstual.

#### **Rumusan Masalah:**

- Bagaimana merancang *Intercultural Center* sebagai fasilitas publik yang mampu memfasilitasi interaksi dan dialog antarbudaya, merepresentasikan karakter multikultural Kota Lasem, serta berfungsi sebagai gerbang wisata budaya dan pusat informasi kawasan?
- Bagaimana implementasi Arsitektur Sintesis pada desain *Intercultural Center* Kota Lasem sebagai gerbang wisata budaya dan pusat informasi kawasan?

#### **Tujuan:**

- Merancang *Intercultural Center* sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem yang mampu menjadi pusat informasi, orientasi, edukasi, dan interaksi budaya secara terpadu dengan pendekatan Arsitektur Sintesis.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum tersedianya fasilitas publik yang mampu mengintegrasikan fungsi informasi, orientasi, edukasi, dan interaksi budaya sebagai pendukung pengembangan wisata budaya di Kota Lasem. Meskipun memiliki potensi budaya yang kuat, kawasan Lasem belum memiliki fasilitas yang mampu merepresentasikan identitas budaya sekaligus menjadi titik awal orientasi bagi wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode perancangan arsitektur yang bertujuan menghasilkan konsep *Intercultural Center* sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem melalui pendekatan Arsitektur Sintesis.

Metode yang digunakan merupakan metode perancangan arsitektur yang bersifat analitis dan sintesis. Proses perancangan diawali dengan identifikasi permasalahan untuk mengetahui isu dan potensi kawasan berdasarkan kondisi eksisting serta perkembangan pariwisata budaya di Kota Lasem. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui studi literatur, studi preseden, observasi lapangan pada tapak terpilih, dokumentasi, serta pengumpulan data dari instansi terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan aspek tapak, pengguna, aktivitas, kebutuhan ruang, karakter budaya, dan kondisi kawasan sebagai dasar penyusunan konsep perancangan. Selanjutnya, hasil analisis diintegrasikan melalui proses sintesis untuk menghasilkan konsep dasar perancangan yang meliputi konsep tata massa, konsep ruang, konsep sirkulasi, dan konsep ekspresi arsitektur.

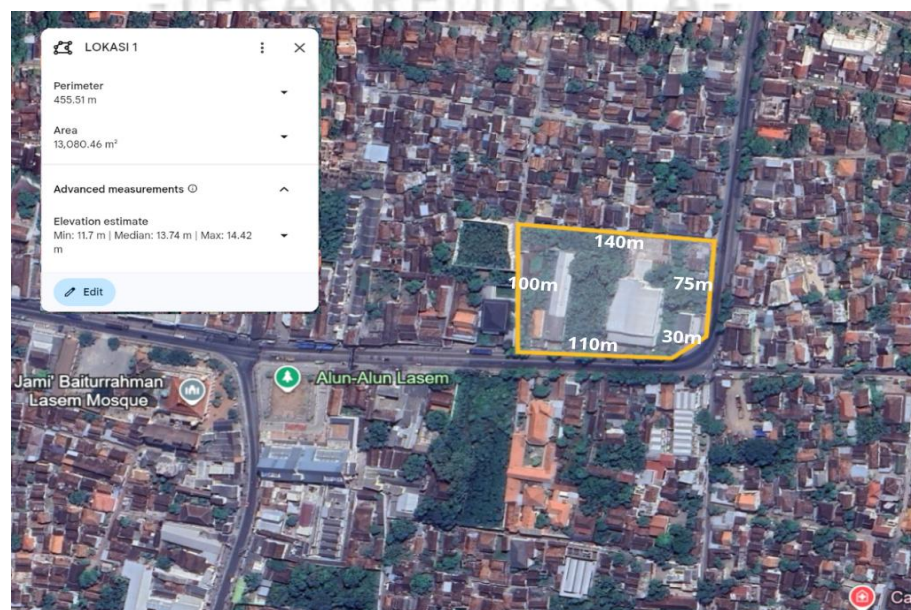
Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Arsitektur Sintesis, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek perancangan, meliputi fungsi bangunan, budaya lokal, konteks lingkungan, dan kebutuhan pengguna ke dalam satu kesatuan konsep desain yang utuh dan harmonis. Melalui pendekatan ini, bangunan dirancang tidak hanya sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Kota Lasem yang diwujudkan melalui pengolahan ruang, bentuk, material, dan elemen arsitektur secara kontekstual.

Tahapan penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Identifikasi permasalahan, yaitu mengidentifikasi isu dan potensi kawasan Kota Lasem berdasarkan perkembangan pariwisata, kondisi eksisting, serta kebutuhan fasilitas pendukung wisata budaya.
2. Pengumpulan data, yang dilakukan melalui studi literatur, studi preseden, observasi tapak, dokumentasi lapangan, dan pengumpulan data dari instansi terkait.
3. Analisis, meliputi analisis tapak, analisis aksesibilitas, analisis pengguna dan aktivitas, analisis kebutuhan ruang, serta analisis karakter budaya dan lingkungan sebagai dasar penyusunan konsep perancangan.
4. Sintesis konsep, yaitu mengintegrasikan seluruh hasil analisis menjadi konsep dasar perancangan yang meliputi tata massa, tata ruang, sirkulasi, bentuk bangunan, serta penerapan pendekatan Arsitektur Sintesis pada rancangan *Intercultural Center*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Tapak dan Konsep Perancangan



**Gambar 1. Tapak Terpilih**

Sumber: *Google Earth*, 2026



Tapak perancangan *Intercultural Center* terletak di Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dengan luas sekitar 13.080 m<sup>2</sup>. Tapak berada pada koridor Jalan Pantura yang menghubungkan pergerakan regional dari arah Rembang–Semarang di sebelah barat dan Tuban–Surabaya di sebelah timur. Posisi tersebut memberikan tingkat aksesibilitas dan visibilitas yang tinggi serta menjadikan tapak berpotensi sebagai titik awal (*entry point*) dan simpul (*node*) dalam sistem wisata budaya Kota Lasem. Lingkungan sekitar tapak didominasi oleh permukiman dan aktivitas perdagangan lokal, serta memiliki keterkaitan dengan berbagai objek wisata budaya seperti kawasan pecinan, klenteng, masjid bersejarah, dan sentra Batik Lasem.



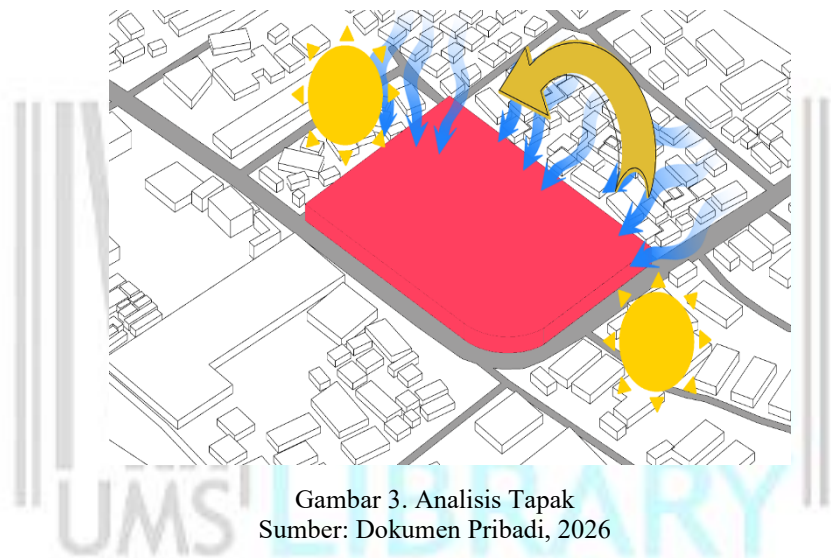
Gambar 2. Kondisi Eksisting  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

Kondisi eksisting tapak menunjukkan adanya kawasan komersial yang mengalami penurunan fungsi. Pada sisi timur terdapat deretan ruko yang sebagian besar tidak dimanfaatkan secara optimal dan pada area trotoarnya terdapat aktivitas pedagang kaki lima yang belum tertata. Sisi selatan terdapat bangunan swalayan dengan tingkat aktivitas yang relatif rendah, sedangkan sisi barat terdapat bangunan dealer kendaraan bermotor yang juga mengalami penurunan aktivitas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi revitalisasi melalui penataan ruang yang lebih terintegrasi. Selain itu, tapak memiliki beberapa potensi utama berupa aksesibilitas tinggi, visibilitas kuat, kedekatan dengan pusat aktivitas dan objek budaya, serta luas lahan yang mendukung pengembangan bangunan dan ruang terbuka. Adapun kendala utama berupa kebisingan Jalan Pantura, potensi konflik sirkulasi, kondisi bangunan eksisting yang kurang optimal, dan aktivitas PKL yang belum tertata.

Tapak dikembangkan sebagai simpul kawasan yang berfungsi sebagai pusat orientasi dan penghubung antar aktivitas budaya di Kota Lasem. Konsep tapak tidak hanya menempatkan bangunan sebagai objek, tetapi juga menjadikan tapak sebagai ruang transisi yang menghubungkan

arus pergerakan regional dengan perjalanan wisata budaya. Posisi tapak yang berbatasan langsung dengan Jalan Pantura dimanfaatkan untuk memperkuat peran bangunan sebagai gerbang melalui penciptaan visibilitas dan orientasi yang jelas bagi pengunjung.

Dari aspek aksesibilitas, sisi selatan dan timur tapak yang berbatasan langsung dengan jalan utama memberikan peluang untuk membentuk sistem pencapaian yang terstruktur. Akses utama pengunjung ditempatkan pada sisi selatan yang menghadap Jalan Pantura sebagai titik penerima, sedangkan akses alternatif nya diarahkan ke sisi timur. Sistem tersebut membentuk pola sirkulasi satu arah yang bertujuan mengurangi konflik kendaraan. Akses tambahan dari sisi timur juga dimanfaatkan untuk kebutuhan pengelola dan servis sehingga jalur operasional dapat dipisahkan dari arus utama pengunjung.



Gambar 3. Analisis Tapak  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

Kondisi iklim tapak kemudian direspon melalui pengaturan orientasi dan bukaan bangunan. Pergerakan matahari dari timur ke barat menyebabkan sisi timur dan barat menerima paparan matahari langsung dengan potensi panas yang lebih tinggi pada sore hari. Konsep perancangan diarahkan untuk mengoptimalkan pencahayaan alami sekaligus mengurangi panas berlebih melalui orientasi bangunan utara–selatan, penggunaan *secondary skin*, *overhang*, vegetasi, serta pengaturan bukaan secara selektif. Ruang transisi juga digunakan sebagai buffer sebelum memasuki ruang utama untuk membantu mengurangi beban termal bangunan.

Sebagai tapak yang berada di pesisir utara Jawa, kondisi angin laut–darat menjadi potensi untuk mendukung penghawaan alami. Perancangan memanfaatkan arah angin melalui pengaturan bukaan dan orientasi massa untuk memungkinkan terjadinya ventilasi silang (*cross ventilation*). Massa bangunan tidak dibuat terlalu masif sehingga aliran udara tetap dapat melewati tapak, sedangkan vegetasi dan ruang transisi digunakan untuk mengendalikan kecepatan angin sebelum mencapai bangunan. Strategi tersebut diarahkan untuk meningkatkan kenyamanan termal pada ruang dalam maupun ruang luar.

Dari aspek view dan kebisingan, sisi selatan tapak memiliki tingkat aktivitas dan kebisingan paling tinggi karena berbatasan langsung dengan Jalan Pantura, tetapi sekaligus memiliki potensi visual paling kuat karena mudah terlihat dari jalur utama. Kondisi tersebut direspon dengan menempatkan area publik dan ruang yang bersifat representatif pada sisi yang menghadap jalan utama sehingga dapat memperkuat fungsi tapak sebagai gerbang. Sebaliknya, ruang yang membutuhkan ketenangan diarahkan ke bagian dalam tapak atau sisi yang lebih tenang. Vegetasi, setback, dan ruang transisi digunakan sebagai elemen buffer untuk mengurangi dampak kebisingan sebelum mencapai bangunan.

Konsep sirkulasi dikembangkan dengan memisahkan jalur berdasarkan fungsi. Akses utama pengunjung berasal dari Jalan Pantura, sedangkan jalur servis diarahkan melalui jalan lingkungan untuk menghindari gangguan terhadap sirkulasi publik. Jalur kendaraan dan pejalan kaki dipisahkan untuk meningkatkan keamanan dan keteraturan pergerakan. Ruang transisi berupa area *drop-off* ditempatkan sebagai bagian dari sistem penerimaan pengunjung sekaligus membantu orientasi sebelum memasuki bangunan.

Vegetasi dirancang sebagai elemen fungsional sekaligus pembentuk karakter ruang. Kondisi vegetasi eksisting yang terbatas direspon melalui penambahan tanaman yang adaptif terhadap panas, angin, dan salinitas lingkungan pesisir. Pada sisi yang berbatasan dengan jalan utama digunakan vegetasi bertajuk lebar dan rapat seperti ketapang kencana (*Terminalia mantaly*), trembesi (*Samanea saman*), dan cemara laut sebagai peneduh serta *buffer* kebisingan dan debu. Vegetasi skala sedang dan kecil digunakan pada area sirkulasi dan ruang luar, sedangkan tanaman penutup tanah digunakan untuk meningkatkan kenyamanan visual dan termal. Vegetasi juga ditempatkan secara linear pada jalur pedestrian dan antarzona sehingga berfungsi sebagai pengarah sirkulasi sekaligus pembentuk ruang.

Hasil analisis tapak menghasilkan konsep perancangan yang menempatkan *Intercultural Center* sebagai simpul dan gerbang wisata budaya Kota Lasem. Strategi utama diwujudkan melalui akses masuk dari sisi selatan, sirkulasi keluar di sisi timur, orientasi area publik ke arah jalan utama, pengaturan massa untuk merespon matahari dan angin, penggunaan ruang transisi sebagai *buffer*, serta pengembangan vegetasi sebagai elemen peneduh, peredam kebisingan, dan pengarah pergerakan. Dengan demikian, kondisi tapak tidak hanya menjadi kendala yang harus diatasi, tetapi menjadi dasar pembentukan pengalaman ruang yang mengarahkan pengunjung dari jalur regional menuju pusat informasi dan selanjutnya menuju destinasi wisata budaya Lasem.

### **3.2. Kebutuhan Ruang dan Zonasi**

Perancangan kebutuhan ruang *Intercultural Center* disusun berdasarkan karakter pelaku, aktivitas, dan fungsi bangunan sebagai pusat orientasi, interpretasi, edukasi, serta penghubung

menuju destinasi wisata budaya Kota Lasem. Pelaku yang terlibat meliputi pengunjung, komunitas budaya, pelaku seni, *tour guide*, pelaku komersial, pengelola, dan tenaga servis. Pengunjung menjadi pelaku utama dengan aktivitas berupa orientasi, eksplorasi, edukasi, rekreasi, dan mengikuti kegiatan budaya, sedangkan komunitas dan pelaku seni membutuhkan ruang untuk kegiatan tur, workshop, produksi, pameran, dan pertunjukan. Pengelola dan servis memiliki aktivitas operasional yang mendukung keberlangsungan seluruh fungsi bangunan.

Tabel 1. Pelaku dan Aktivitas

| Pelaku                        | Sub-Pelaku                   | Aktivitas Utama               | Implikasi Ruang                 |
|-------------------------------|------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|
| <b>Pengunjung</b>             | Wisatawan umum               | Datang, orientasi, eksplorasi | <i>Entrance, visitor center</i> |
|                               | Pelajar/mahasiswa            | Edukasi, observasi            | Ruang edukasi                   |
|                               | Wisatawan budaya             | Mengikuti <i>event</i> , tur  | Pameran, pertunjukan            |
|                               | Keluarga                     | Rekreasi, interaksi           | Ruang publik, <i>open space</i> |
| <b>Komunitas Budaya</b>       | Kesengsem, Langlang          | Tur, edukasi                  | <i>Visitor center</i>           |
|                               | Lasem Heritage               | Pelestarian                   | Galeri, edukasi                 |
|                               | Rumah Canting Guru           | Workshop                      | Ruang <i>workshop</i>           |
|                               | Batik Babagan, Jagad Phoenix | Produksi                      | <i>Workshop, display</i>        |
|                               | Komunitas Klenteng           | Ritual budaya                 | Ruang komunal                   |
| <b>Pelaku Seni</b>            | Seni pertunjukan             | Latihan, tampil               | Panggung                        |
|                               | Seni visual                  | Pameran                       | Galeri                          |
| <b>Tour Guide</b>             | Pemandu wisata               | Mendampingi, menjelaskan      | <i>Area briefing</i>            |
| <b>Komersial</b>              | UMKM                         | Jual produk                   | <i>Retail</i>                   |
|                               | Kuliner                      | Menyajikan makanan            | <i>Foodcourt</i>                |
| <b>Pengelola &amp; Servis</b> | Admin                        | Operasional                   | Kantor                          |
|                               | Servis                       | <i>Maintenance</i>            | Area servis                     |

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan karakter aktivitas tersebut, pola pergerakan pengunjung dirancang sebagai alur linear dan terarah yang dimulai dari area penerimaan, dilanjutkan menuju galeri interpretasi budaya, kemudian menuju ruang interaksi dan edukasi, sebelum akhirnya mengarah ke ruang luar dan destinasi wisata di Kota Lasem. Pola ini membentuk pengalaman ruang yang bertahap, mulai dari pengenalan hingga pengalaman budaya secara langsung. Sementara itu, aktivitas komunitas, pelaku seni, pengelola, dan servis memiliki jalur tersendiri yang tetap terhubung dengan fungsi utama tetapi tidak mengganggu alur pengunjung. Konsep tersebut menghasilkan sistem alur terpisah namun terintegrasi untuk menjaga kenyamanan pengunjung sekaligus efisiensi operasional bangunan.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan Ruang

| Zona              | No | Kelompok Ruang | Jenis Ruang            | Fungsi               | Kapasitas  |
|-------------------|----|----------------|------------------------|----------------------|------------|
| <b>Zona Utama</b> | 1  | Penerimaan     | <i>Lobby</i>           | Area masuk           | ±100 orang |
|                   |    |                | <i>Visitor center</i>  | Informasi pengunjung | ±60 orang  |
|                   |    |                | Pusat Informasi Wisata | Informasi destinasi  | ±50 orang  |
|                   | 2  | Interpretasi   | Galeri Interpretasi    | Pengenalan budaya    | ±80 orang  |



| Zona           | No | Kelompok Ruang | Jenis Ruang                 | Fungsi                 | Kapasitas     |
|----------------|----|----------------|-----------------------------|------------------------|---------------|
|                |    |                | Diorama / Replika           | Visualisasi sejarah    | ±60 orang     |
|                |    |                | Audio Visual                | Penyampaian narasi     | ±50 orang     |
|                | 3  | Pameran        | Galeri Utama                | Pameran utama          | ±130 orang    |
|                |    |                | Galeri Temporer             | Pameran sementara      | ±100 orang    |
|                | 4  | Edukasi        | <i>Workshop</i> Budaya      | Kegiatan belajar       | ±30 org/unit  |
|                |    |                | Studio Seni                 | Produksi seni          | ±25 org/unit  |
|                |    |                | Ruang Komunitas             | Aktivitas komunitas    | ±25 org/unit  |
|                |    |                | Perpustakaan                | Literasi budaya        | ±60 orang     |
|                |    |                | <i>Co-learning Space</i>    | Diskusi                | ±60 orang     |
|                | 5  | Pertunjukan    | Auditorium                  | Pertunjukan            | ±200 orang    |
|                |    |                | <i>Multi-purpose Hall</i>   | <i>Event</i> fleksibel | ±200 orang    |
|                | 6  | Wisata         | Ruang <i>Briefing</i>       | Pengarahan wisata      | ±40 orang     |
|                |    |                | Area Tunggu                 | Menunggu tur           | ±50 orang     |
| Zona Pendukung | 1  | Komersial      | Retail UMKM                 | Jual produk lokal      | ±5–8 org/unit |
|                |    |                | Souvenir Center             | Oleh-oleh              | ±40 orang     |
|                | 2  | Kuliner        | Stand Kuliner               | Makanan khas           | ±10 org/unit  |
|                |    |                | Resto Modern                | Makan                  | ±80 orang     |
|                |    |                | Café                        | Santai                 | ±40 org/unit  |
|                |    |                | Seating Area                | Area makan bersama     | ±100 orang    |
|                | 3  | Interaksi      | Plaza Budaya Utama          | Aktivitas publik       | ±150 orang    |
|                |    |                | Plaza Tematik               | Interaksi budaya       | ±50 org/unit  |
|                |    |                | <i>Mini Stage</i>           | Pertunjukan luar       | ±80 orang     |
|                |    |                | Area Demonstrasi            | Praktik budaya         | ±30 orang     |
|                | 4  | Wisata         | <i>Tourist Info Outdoor</i> | Informasi              | ±20 orang     |
|                |    |                | <i>Ticketing</i>            | Tiket wisata           | ±20 orang     |
|                |    |                | <i>Meeting Point</i>        | Titik kumpul           | ±50 orang     |
|                |    |                | Rental Sepeda/Becak         | Transport wisata       | ±20 orang     |
|                | 5  | Ibadah         | Mushola                     | Ibadah muslim          | ±40 orang     |
|                |    |                | Ibadah Tionghoa             | Ibadah                 | ±25 orang     |
| Zona Pengelola | 1  | Administrasi   | Kantor Pengelola            | Operasional            | ±12 orang     |
|                |    |                | Ruang Administrasi          | Administrasi           | ±6 orang      |
|                |    |                | Ruang Kepala                | Pimpinan               | ±2 orang      |
|                |    |                | Ruang Rapat                 | Koordinasi             | ±12 orang     |
|                | 2  | Budaya         | Ruang Kurator               | Kurasi                 | ±4 orang      |
|                |    |                | Event Organizer             | Event                  | ±4 orang      |
|                | 3  | Wisata         | Kantor Tour Guide           | Guide                  | ±6 orang      |
|                |    |                | Ruang Persiapan             | Briefing               | ±6 orang      |
|                |    |                | <i>Locker</i>               | Penyimpanan            | ±6 orang      |
|                | 4  | Penunjang      | <i>Pantry</i>               | Kebutuhan staf         | ±5 orang      |
|                |    |                | Ruang Istirahat             | Istirahat              | ±6 orang      |
|                |    |                | Ruang Kontrol               | CCTV & IT              | ±3 orang      |
| Zona Servis    | 1  | Parkir         | Parkir Motor                | Kendaraan              | ±60 unit      |
|                |    |                | Parkir Mobil                | Kendaraan              | ±40 unit      |
|                |    |                | Parkir Bus                  | Kendaraan wisata       | ±4 unit       |
|                |    |                | <i>Drop-off</i>             | Naik turun             | ±5 mobil      |
|                | 2  | Logistik       | <i>Loading Dock</i>         | Bongkar muat           | ±2 kendaraan  |

| Zona | No | Kelompok Ruang | Jenis Ruang             | Fungsi           | Kapasitas |
|------|----|----------------|-------------------------|------------------|-----------|
|      |    |                | Gudang                  | Penyimpanan      | ±3 orang  |
|      |    |                | Gudang Event            | Peralatan        | ±3 orang  |
|      | 3  | Utilitas       | Ruang ME                | Sistem bangunan  | ±3 orang  |
|      |    |                | Genset                  | Cadangan listrik | ±2 orang  |
|      |    |                | Panel Listrik           | Distribusi       | ±2 orang  |
|      |    |                | Pompa Air               | Air              | ±2 orang  |
|      | 4  | Servis         | Ruang Sampah            | Limbah           | ±2 orang  |
|      |    |                | <i>Cleaning Service</i> | Kebersihan       | ±4 orang  |
|      |    |                | Pos Keamanan            | Keamanan         | ±3 orang  |

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Kebutuhan ruang kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat aksesibilitas dan fungsi kegiatan. Zona utama menjadi inti aktivitas yang menampung fungsi penerimaan, interpretasi, pameran, edukasi, pertunjukan, dan wisata. Fungsi penerimaan terdiri atas *lobby*, *visitor center*, dan pusat informasi wisata yang berperan sebagai titik orientasi awal. Fungsi interpretasi meliputi Galeri Interpretasi, diorama atau replika, dan ruang audiovisual sebagai media pengenalan sejarah serta budaya Lasem. Selanjutnya, fungsi pameran, edukasi, dan pertunjukan diwujudkan melalui galeri utama, galeri temporer, workshop budaya, studio seni, ruang komunitas, perpustakaan, *co-learning space*, auditorium, dan *multi-purpose hall*.

Zona pendukung dikembangkan sebagai ruang interaksi dan aktivitas publik yang lebih fleksibel. Zona ini meliputi retail UMKM, souvenir center, fasilitas kuliner, area demonstrasi budaya, *mini stage*, *meeting point*, fasilitas transportasi wisata, serta plaza budaya. Plaza budaya menjadi elemen penting karena berfungsi sebagai ruang terbuka untuk aktivitas publik dan interaksi budaya. Di dalamnya terdapat pembagian ruang yang merepresentasikan tiga konteks budaya utama Lasem, yaitu Plaza Budaya Jawa, Plaza Budaya Tionghoa, dan Plaza Budaya Islam. Selain itu, zona pendukung juga menyediakan fasilitas ibadah berupa mushola dan ruang ibadah Tionghoa.

Zona pengelola ditempatkan sebagai zona yang bersifat lebih privat dan mencakup kantor pengelola, ruang kepala, ruang rapat, administrasi, ruang kurator budaya, event organizer, kantor *tour guide*, ruang persiapan *guide*, *locker*, arsip, ruang kontrol CCTV dan IT, pantry, ruang istirahat, serta toilet staf. Sementara itu, zona servis meliputi parkir kendaraan, *drop-off*, pos tiket atau gerbang, jalur kendaraan, *loading dock*, gudang, ruang utilitas, ruang sampah, ruang kebersihan, dan pos keamanan. Pemisahan kedua zona tersebut dari jalur utama pengunjung bertujuan menjaga efisiensi operasional serta menghindari konflik antara aktivitas pelayanan dengan aktivitas publik.

Tabel 3. Analisis Besaran Ruang

| Zona       | Nama Ruang            | Jml | Kapasitas | Standar (m <sup>2</sup> /org) | Luas (m <sup>2</sup> ) | Sirkulasi | Total (m <sup>2</sup> ) | Sumber  |
|------------|-----------------------|-----|-----------|-------------------------------|------------------------|-----------|-------------------------|---------|
| Zona Utama | <i>Lobby</i>          | 1   | 100 org   | 1.5                           | 150                    | 30%       | 195                     | Neufert |
|            | <i>Visitor center</i> | 1   | 60 org    | 2                             | 120                    | 30%       | 156                     | Neufert |

| Zona | Nama Ruang                                     | Jml | Kapasitas   | Standar (m <sup>2</sup> /org) | Luas (m <sup>2</sup> ) | Sirkulasi | Total (m <sup>2</sup> ) | Sumber     |
|------|------------------------------------------------|-----|-------------|-------------------------------|------------------------|-----------|-------------------------|------------|
|      | Pusat Informasi Wisata                         | 1   | 50 org      | 2                             | 100                    | 30%       | 130                     | Time Saver |
|      | Galeri Interpretasi Lasem                      | 1   | 80 org      | 2                             | 160                    | 30%       | 208                     | Neufert    |
|      | Ruang Diorama / Replika                        | 1   | 60 org      | 2.5                           | 150                    | 30%       | 195                     | Asumsi     |
|      | Ruang Audio Visual                             | 1   | 50 org      | 1.5                           | 75                     | 30%       | 97.5                    | Neufert    |
|      | Pameran Utama                                  | 1   | 130 org     | 3                             | 390                    | 40%       | 546                     | Neufert    |
|      | Pameran Temporer                               | 1   | 100 org     | 3                             | 300                    | 40%       | 420                     | Neufert    |
|      | Auditorium                                     | 1   | 200 org     | 1.2                           | 240                    | 40%       | 336                     | Neufert    |
|      | Dialog Nonformal                               | 2   | 40 org      | 1.5                           | 120                    | 30%       | 156                     | Time Saver |
|      | Ruang <i>Briefing Tour</i>                     | 1   | 40 org      | 1.5                           | 60                     | 30%       | 78                      | Time Saver |
|      | Area Tunggu <i>Tour</i>                        | 1   | 50 org      | 1.2                           | 60                     | 30%       | 78                      | Time Saver |
|      | Toilet Pria                                    | 1   | 30 org      | 2                             | 60                     | 20%       | 72                      | Neufert    |
|      | Toilet Wanita                                  | 1   | 30 org      | 2                             | 60                     | 20%       | 72                      | Neufert    |
|      | Toilet Difabel                                 | 1   | 5 org       | 3                             | 15                     | 20%       | 18                      | ADA        |
|      | Tangga                                         | 2   | 80 org      | 1.2 m                         | 36                     | 20%       | 43.2                    | Neufert    |
|      | Lift                                           | 2   | 10 org/unit | 2.25 m <sup>2</sup>           | 9                      | 20%       | 10.8                    | Time Saver |
|      | <i>Workshop</i> Budaya (Jawa, Tionghoa, Islam) | 3   | 30 org      | 2                             | 180                    | 30%       | 234                     | Neufert    |
|      | <i>Workshop</i> Tambahan                       | 2   | 25 org      | 2                             | 100                    | 30%       | 130                     | Neufert    |
|      | Ruang Komunitas                                | 3   | 25 org      | 1.5                           | 112.5                  | 30%       | 146.25                  | Time Saver |
|      | Studio Seni                                    | 3   | 25 org      | 2                             | 150                    | 30%       | 195                     | Asumsi     |
|      | Galeri Komunitas                               | 2   | 40 org      | 2                             | 160                    | 30%       | 208                     | Neufert    |
|      | Dialog Formal                                  | 2   | 40 org      | 1.5                           | 120                    | 30%       | 156                     | Time Saver |
|      | Perpustakaan Budaya                            | 1   | 60 org      | 2                             | 120                    | 30%       | 156                     | Neufert    |
|      | <i>Co-learning Space</i>                       | 1   | 60 org      | 2                             | 120                    | 30%       | 156                     | Time Saver |
|      | Toilet Pria                                    | 1   | 25 org      | 2                             | 50                     | 20%       | 60                      | Neufert    |
|      | Toilet Wanita                                  | 1   | 25 org      | 2                             | 50                     | 20%       | 60                      | Neufert    |
|      | Tangga                                         | 2   | 80 org      | 1.2 m                         | 36                     | 20%       | 43.2                    | Neufert    |
|      | Lift                                           | 2   | 10 org      | 2.25 m <sup>2</sup>           | 9                      | 20%       | 10.8                    | Time Saver |
|      | <i>Multi-purpose Hall</i>                      | 1   | 200 org     | 1.5                           | 300                    | 40%       | 420                     | Neufert    |
|      | Studio Kreatif                                 | 2   | 25 org      | 2                             | 100                    | 30%       | 130                     | Asumsi     |
|      | Arsip & Dokumentasi                            | 1   | 10 org      | 3                             | 30                     | 20%       | 36                      | Neufert    |

| Zona                  | Nama Ruang                             | Jml     | Kapasitas   | Standar (m <sup>2</sup> /org) | Luas (m <sup>2</sup> ) | Sirkulasi | Total (m <sup>2</sup> ) | Sumber     |
|-----------------------|----------------------------------------|---------|-------------|-------------------------------|------------------------|-----------|-------------------------|------------|
|                       | Ruang Diskusi                          | 2       | 20 org      | 1.5                           | 60                     | 30%       | 78                      | Time Saver |
|                       | Ruang Pengembangan Program             | 1       | 20 org      | 2                             | 40                     | 30%       | 52                      | Asumsi     |
|                       | Toilet                                 | 1       | 20 org      | 2                             | 40                     | 20%       | 48                      | Neufert    |
|                       | Tangga                                 | 2       | 80 org      | 1.2 m                         | 36                     | 20%       | 43.2                    | Neufert    |
|                       | Lift                                   | 2       | 10 org      | 2.25 m <sup>2</sup>           | 9                      | 20%       | 10.8                    | Time Saver |
|                       | <b>Total</b>                           |         |             |                               |                        |           | <b>5182</b>             |            |
| <b>Zona Pendukung</b> | Retail UMKM                            | 10 unit | 8 org/unit  | 4                             | 320                    | 30%       | 416                     | Time Saver |
|                       | Stand Kuliner Tradisional              | 6 unit  | 10 org/unit | 2                             | 120                    | 30%       | 156                     | Asumsi     |
|                       | Seating Kuliner (shared)               | 1       | 100 org     | 1.2                           | 120                    | 40%       | 168                     | Neufert    |
|                       | Resto Modern (besar)                   | 1       | 80 org      | 1.2                           | 96                     | 40%       | 134.4                   | Neufert    |
|                       | Café / Resto kecil                     | 2 unit  | 40 org/unit | 1.2                           | 96                     | 40%       | 134.4                   | Neufert    |
|                       | Souvenir Center                        | 1       | 40 org      | 2                             | 80                     | 30%       | 104                     | Time Saver |
|                       | Mushola                                | 1       | 40 org      | 1.2                           | 48                     | 30%       | 62.4                    | Neufert    |
|                       | Tempat Wudhu                           | 1       | 20 org      | 1.5                           | 30                     | 30%       | 39                      | Neufert    |
|                       | Ibadah Tionghoa (altar/klenteng kecil) | 1       | 25 org      | 1.5                           | 37.5                   | 30%       | 48.75                   | Asumsi     |
|                       | <i>Tourist Information Outdoor</i>     | 1       | 20 org      | 2                             | 40                     | 30%       | 52                      | Time Saver |
|                       | <i>Ticketing Wisata</i>                | 1       | 20 org      | 2                             | 40                     | 30%       | 52                      | Time Saver |
|                       | <i>Meeting Point Wisata</i>            | 1       | 50 org      | 1.2                           | 60                     | 30%       | 78                      | Time Saver |
|                       | Area Demonstrasi Batik                 | 1       | 30 org      | 2                             | 60                     | 30%       | 78                      | Neufert    |
|                       | Area Kerajinan                         | 1       | 30 org      | 2                             | 60                     | 30%       | 78                      | Neufert    |
|                       | <i>Mini Stage Budaya</i>               | 1       | 80 org      | 1.5                           | 120                    | 30%       | 156                     | Neufert    |
|                       | Rental Sepeda/Becak                    | 1       | 20 org      | 2                             | 40                     | 30%       | 52                      | Asumsi     |
|                       | <i>Rest Area Outdoor</i>               | 1       | 50 org      | 1.2                           | 60                     | 30%       | 78                      | Time Saver |
|                       | Toilet Pria                            | 1       | 25 org      | 2                             | 50                     | 20%       | 60                      | Neufert    |
|                       | Toilet Wanita                          | 1       | 25 org      | 2                             | 50                     | 20%       | 60                      | Neufert    |
|                       | Toilet Difabel                         | 1       | 5 org       | 3                             | 15                     | 20%       | 18                      | ADA        |
|                       | Plaza Budaya Utama                     | 1       | 150 org     | 2                             | 300                    | 20%       | 360                     | Asumsi     |
|                       | Plaza Budaya Jawa                      | 1       | 50 org      | 2                             | 100                    | 20%       | 120                     | Asumsi     |
|                       | Plaza Budaya Tionghoa                  | 1       | 50 org      | 2                             | 100                    | 20%       | 120                     | Asumsi     |



| Zona                  | Nama Ruang                              | Jml    | Kapasitas   | Standar (m <sup>2</sup> /org) | Luas (m <sup>2</sup> ) | Sirkulasi | Total (m <sup>2</sup> ) | Sumber     |
|-----------------------|-----------------------------------------|--------|-------------|-------------------------------|------------------------|-----------|-------------------------|------------|
|                       | Plaza Budaya Islam                      | 1      | 50 org      | 2                             | 100                    | 20%       | 120                     | Asumsi     |
|                       | <b>Total</b>                            |        |             |                               |                        |           | <b>2623</b>             |            |
| <b>Zona Pengelola</b> | Kantor Pengelola ( <i>Open Office</i> ) | 1      | 12 org      | 4                             | 48                     | 30%       | 62.4                    | Neufert    |
|                       | Ruang Kepala Pengelola                  | 1      | 2 org       | 6                             | 12                     | 30%       | 15.6                    | Neufert    |
|                       | Ruang Rapat                             | 1      | 12 org      | 2                             | 24                     | 30%       | 31.2                    | Time Saver |
|                       | Ruang Administrasi                      | 1      | 6 org       | 3                             | 18                     | 30%       | 23.4                    | Neufert    |
|                       | Ruang Kurator Budaya                    | 1      | 4 org       | 4                             | 16                     | 30%       | 20.8                    | Asumsi     |
|                       | Ruang <i>Event Organizer</i>            | 1      | 4 org       | 4                             | 16                     | 30%       | 20.8                    | Asumsi     |
|                       | Kantor <i>Tour Guide</i>                | 1      | 6 org       | 4                             | 24                     | 30%       | 31.2                    | Asumsi     |
|                       | Ruang Persiapan <i>Guide</i>            | 1      | 6 org       | 3                             | 18                     | 30%       | 23.4                    | Asumsi     |
|                       | <i>Locker Tour Guide</i>                | 1      | 6 org       | 2                             | 12                     | 20%       | 14.4                    | Asumsi     |
|                       | Ruang Arsip                             | 1      | 2 org       | 4                             | 8                      | 20%       | 9.6                     | Neufert    |
|                       | Ruang Kontrol (CCTV & IT)               | 1      | 3 org       | 4                             | 12                     | 20%       | 14.4                    | Time Saver |
|                       | Pantry Staf                             | 1      | 5 org       | 2                             | 10                     | 20%       | 12                      | Asumsi     |
|                       | Ruang Istirahat Staf                    | 1      | 6 org       | 2                             | 12                     | 20%       | 14.4                    | Time Saver |
|                       | Toilet Pria                             | 1      | 6 org       | 2                             | 12                     | 20%       | 14.4                    | Neufert    |
|                       | Toilet Wanita                           | 1      | 6 org       | 2                             | 12                     | 20%       | 14.4                    | Neufert    |
|                       | <b>Total</b>                            |        |             |                               |                        |           | <b>306</b>              |            |
| <b>Zona Servis</b>    | Parkir Motor                            | 1 area | 60 unit     | 2 m <sup>2</sup> /unit        | 120                    | 100%      | 240                     | Neufert    |
|                       | Parkir Mobil                            | 1 area | 40 unit     | 12.5 m <sup>2</sup> /unit     | 500                    | 100%      | 1.000                   | Neufert    |
|                       | Parkir Bus                              | 1 area | 4 unit      | 30 m <sup>2</sup> /unit       | 120                    | 100%      | 240                     | Time Saver |
|                       | <i>Drop-off Area</i>                    | 1      | 5 mobil     | 20 m <sup>2</sup> /unit       | 100                    | 20%       | 120                     | Time Saver |
|                       | Pos Tiket / <i>Gate</i>                 | 1      | 3 petugas   | 4 m <sup>2</sup> /org         | 12                     | 30%       | 15.6                    | Neufert    |
|                       | Jalur Kendaraan                         | 1      | -           | -                             | 200                    | 20%       | 240                     | Asumsi     |
|                       | <i>Loading Dock</i>                     | 1      | 2 kendaraan | 25 m <sup>2</sup> /unit       | 50                     | 20%       | 60                      | Neufert    |
|                       | Gudang Umum                             | 1      | 3 staf      | 10 m <sup>2</sup> /org        | 30                     | 20%       | 36                      | Neufert    |
|                       | Gudang Peralatan                        | 1      | 2 staf      | 10 m <sup>2</sup> /org        | 20                     | 20%       | 24                      | Neufert    |
|                       | Gudang <i>Event</i>                     | 1      | 3 staf      | 10 m <sup>2</sup> /org        | 30                     | 20%       | 36                      | Asumsi     |
|                       | Ruang Sampah                            | 1      | 2 staf      | 10 m <sup>2</sup> /org        | 20                     | 20%       | 24                      | Neufert    |
|                       | Ruang Kebersihan                        | 1      | 4 staf      | 4 m <sup>2</sup> /org         | 16                     | 20%       | 19.2                    | Neufert    |
|                       | Pos Keamanan                            | 1      | 3 petugas   | 4 m <sup>2</sup> /org         | 12                     | 20%       | 14.4                    | Neufert    |

| Zona | Nama Ruang                            | Jml | Kapasitas | Standar (m <sup>2</sup> /org) | Luas (m <sup>2</sup> ) | Sirkulasi | Total (m <sup>2</sup> ) | Sumber     |
|------|---------------------------------------|-----|-----------|-------------------------------|------------------------|-----------|-------------------------|------------|
|      | Toilet Servis                         | 1   | 6 org     | 2 m <sup>2</sup> /org         | 12                     | 20%       | 14.4                    | Neufert    |
|      | Ruang ME                              | 1   | 3 staf    | 10 m <sup>2</sup> /org        | 30                     | 20%       | 36                      | Time Saver |
|      | Ruang Genset                          | 1   | 2 staf    | 12 m <sup>2</sup> /org        | 24                     | 20%       | 28.8                    | Time Saver |
|      | Ruang Panel Listrik                   | 1   | 2 staf    | 8 m <sup>2</sup> /org         | 16                     | 20%       | 19.2                    | Time Saver |
|      | Ruang Pompa Air                       | 1   | 2 staf    | 8 m <sup>2</sup> /org         | 16                     | 20%       | 19.2                    | Time Saver |
|      | Ruang Tangki Air / <i>Ground Tank</i> | 1   | 2 staf    | 8 m <sup>2</sup> /org         | 16                     | 20%       | 19.2                    | Time Saver |
|      | <b>Total</b>                          |     |           |                               |                        |           | <b>2205</b>             |            |

Sumber: Analisis Pribadi, 2026

Tabel 4. Total Besaran Ruang

| No           | Kelompok Zona  | Total                       |
|--------------|----------------|-----------------------------|
| 1            | Zona Utama     | 5182 m <sup>2</sup>         |
| 2            | Zona Pendukung | 2623 m <sup>2</sup>         |
| 3            | Zona Pengelola | 306 m <sup>2</sup>          |
| 4            | Zona Servis    | 2205 m <sup>2</sup>         |
| <b>Total</b> |                | <b>10.316 m<sup>2</sup></b> |

Sumber: Analisis Pribadi, 2026

Besaran ruang ditentukan berdasarkan kapasitas pengguna, karakter aktivitas, standar luasan per orang, serta kebutuhan sirkulasi. Perhitungan mengacu pada Neufert Architect's Data, Time-Saver Standards, studi preseden, dan asumsi desain yang disesuaikan dengan karakter *Intercultural Center*. Ruang dengan intensitas aktivitas dan pergerakan tinggi, seperti galeri, auditorium, dan area komersial, diberikan kebutuhan sirkulasi yang lebih besar dibandingkan ruang privat dan servis. Hasil perhitungan menghasilkan luas Zona Utama sebesar 5.182 m<sup>2</sup>, Zona Pendukung sebesar 2.623 m<sup>2</sup>, dan Zona Pengelola sebesar 306 m<sup>2</sup>, sedangkan kebutuhan Zona Servis mencakup fasilitas parkir, sirkulasi kendaraan, logistik, dan fasilitas penunjang lainnya.

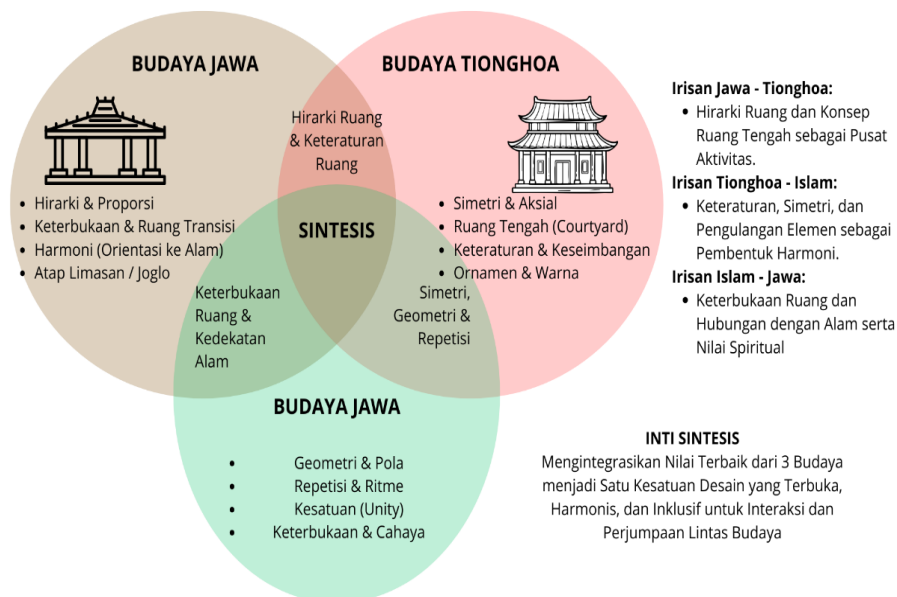
Hubungan antar ruang kemudian dikembangkan menggunakan pola linear terarah dengan percabangan dan *node* pusat. *Visitor center* berfungsi sebagai titik distribusi awal yang mengarahkan pengunjung menuju berbagai fungsi pameran, edukasi, dan pertunjukan. Alur utama kemudian berkembang menuju ruang dialog budaya dan plaza sebagai ruang interaksi utama. Plaza budaya menjadi *node* yang mengintegrasikan berbagai fungsi pendukung seperti komersial, kuliner, dan ibadah. Sementara itu, zona pengelola dan servis memiliki hubungan internal tersendiri sehingga aktivitas operasional tetap dapat berlangsung tanpa mengganggu perjalanan pengunjung.

Berdasarkan hubungan fungsi, aktivitas, dan tingkat aksesibilitas tersebut, konsep zonasi menggunakan pendekatan terpusat (*centralized*) dengan pengembangan radial. Zona utama ditempatkan sebagai pusat aktivitas, sedangkan zona pendukung berkembang di sekitarnya sebagai perpanjangan kegiatan interaksi, komersial, dan budaya. Zona pengelola dan servis ditempatkan

pada area yang lebih privat dengan akses tersendiri. Seluruh sistem kemudian diarahkan menuju area keluar atau destinasi wisata luar sehingga bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tujuan kunjungan, tetapi juga sebagai titik awal perjalanan wisata budaya Kota Lasem.

Dengan ini, hasil analisis kebutuhan ruang dan zonasi menghasilkan sistem ruang yang tidak hanya didasarkan pada pembagian fungsi, tetapi juga pada urutan pengalaman pengunjung. Pengunjung diarahkan dari tahap datang dan memperoleh orientasi, mengenal sejarah dan budaya Lasem, mengalami kegiatan edukasi dan interaksi, kemudian melanjutkan perjalanan menuju destinasi wisata di luar *Intercultural Center*. Konsep tersebut memperkuat peran bangunan sebagai gerbang wisata budaya sekaligus mengintegrasikan aktivitas wisatawan, komunitas, pelaku seni, pelaku ekonomi, dan pengelola dalam satu sistem ruang yang saling terhubung.

### 3.3. Penerapan Arsitektur Sintesis



Gambar 4. Konsep Dasar Sintesis  
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

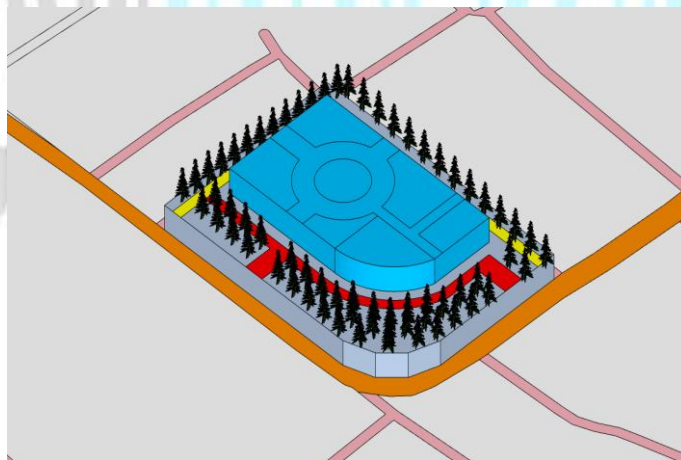
Pendekatan Arsitektur Sintesis pada perancangan *Intercultural Center* didasarkan pada karakter Kota Lasem sebagai ruang pertemuan budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam. Ketiga budaya tersebut tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga mengalami proses interaksi dan akulturasi yang memengaruhi nilai, ruang, dan bentuk arsitektur. Oleh karena itu, sintesis dalam perancangan tidak dilakukan dengan menggabungkan elemen budaya secara literal, tetapi melalui identifikasi irisan nilai dan prinsip arsitektur dari ketiga budaya tersebut untuk kemudian diterjemahkan menjadi konsep ruang dan bentuk yang baru.

Hasil kajian menunjukkan adanya beberapa prinsip yang dapat disintesiskan. Budaya Jawa dan Tionghoa memiliki kesamaan dalam prinsip hierarki ruang dan orientasi menuju pusat. Pada arsitektur Jawa, prinsip tersebut terlihat melalui susunan ruang yang berlapis dan hierarkis,

sedangkan pada arsitektur Tionghoa diwujudkan melalui tata ruang aksial dan courtyard sebagai pusat orientasi. Kesamaan ini diterjemahkan menjadi prinsip ruang yang terpusat dan berlapis. Sementara itu, budaya Tionghoa dan Islam memiliki kesamaan dalam keteraturan, simetri, dan repetisi, yang diterapkan sebagai dasar pembentukan ritme dan keteraturan visual. Budaya Jawa dan Islam juga memiliki irisan pada nilai kesederhanaan, keterbukaan ruang, dan hubungan dengan aspek spiritual, yang kemudian menjadi dasar pembentukan ruang yang terbuka, mengalir, dan nyaman.

Ketiga budaya tersebut kemudian dipertemukan melalui nilai yang lebih umum berupa kesatuan (*unity*), harmoni, dan keseimbangan. Prinsip tersebut menjadi dasar utama proses sintesis, sehingga keberagaman budaya tidak ditampilkan sebagai elemen-elemen yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari satu kesatuan arsitektur. Proses transformasi dilakukan dengan menginterpretasikan prinsip dasar seperti hierarki ruang, keteraturan, keterbukaan, dan kesatuan, bukan dengan mereproduksi bentuk arsitektur tradisional secara langsung. Hasilnya diterapkan melalui massa yang cenderung terpusat, ruang yang terbuka dan mengalir, serta elemen arsitektur yang memiliki ritme dan keteraturan.

#### **Penerapan pada Tata Ruang dan Zonasi**



Gambar 5. Konsep Tata Ruang dan Tata Massa  
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Penerapan sintesis pada tata ruang diwujudkan melalui pembentukan ruang yang terpusat dengan plaza sebagai titik orientasi utama. Konsep tersebut merupakan sintesis antara prinsip hierarki ruang pada arsitektur Jawa yang mengarah menuju pusat dan konsep *courtyard* pada arsitektur Tionghoa yang berfungsi sebagai inti aktivitas. Prinsip keteraturan dan kesatuan dalam arsitektur Islam kemudian memperkuat sistem tersebut sehingga terbentuk tata ruang yang terstruktur namun tetap fleksibel.

Akses utama diarahkan menuju ruang pusat sebagai bagian dari pengalaman masuk pengunjung. Dari titik tersebut, ruang-ruang lain berkembang secara radial mengelilingi plaza.

Zonasi kemudian disusun secara berlapis berdasarkan tingkat aksesibilitas, dengan area publik ditempatkan pada bagian depan dan sekitar ruang pusat, area semi publik untuk aktivitas budaya seperti *workshop* dan pertunjukan, serta area privat dan servis ditempatkan pada bagian yang lebih terkontrol. Ruang terbuka seperti plaza tidak diposisikan sebagai ruang sisa, tetapi menjadi bagian utama dalam pembentukan interaksi sosial dan budaya.

Dengan demikian, prinsip sintesis tidak hanya diterapkan pada pembagian fungsi, tetapi juga pada pengalaman ruang. Pengunjung bergerak dari area masuk menuju pusat kegiatan, kemudian menyebar menuju berbagai fungsi budaya dan akhirnya berhubungan dengan ruang luar. Sistem tersebut membentuk pengalaman ruang yang terarah sekaligus memberikan kesempatan terjadinya interaksi antar pengguna.

### **Penerapan pada Bentuk dan Tata Massa**

Konsep bentuk dan tata massa merupakan hasil transformasi prinsip arsitektur Jawa, Tionghoa, dan Islam ke dalam satu komposisi desain. Massa bangunan disusun mengelilingi ruang pusat sehingga tercipta hubungan visual dan fungsional antarbangunan serta memperkuat plaza sebagai pusat aktivitas dan interaksi budaya. Komposisi massa tidak dibuat sebagai satu massa yang masif, tetapi dipecah menjadi beberapa massa yang saling terhubung. Strategi tersebut menghasilkan ruang terbuka di antara bangunan dan memperkuat hubungan antara ruang dalam dan ruang luar.

Transformasi bentuk dilakukan dengan menerjemahkan prinsip masing-masing budaya ke dalam karakter arsitektur yang baru. Prinsip hierarki pada arsitektur Jawa diterapkan melalui bentuk atap dan komposisi massa yang berjenjang. Karakter lengkungan dan ruang tengah pada arsitektur Tionghoa diolah menjadi bentuk yang lebih dinamis dan mengalir. Sementara itu, prinsip geometri dan repetisi pada arsitektur Islam diterapkan melalui keteraturan bentuk dan modul bangunan. Sintesis ketiga prinsip tersebut menghasilkan karakter bentuk yang lengkung, berlapis, dan terpusat, yang mencerminkan keteraturan, dinamika, dan kesatuan dalam satu komposisi arsitektur.

### **Penerapan pada Elemen Arsitektur**

Pada elemen arsitektur, pendekatan sintesis diterapkan melalui interpretasi terhadap prinsip keteraturan, keterbukaan, ritme, dan kesatuan. Elemen budaya tidak direproduksi secara langsung sehingga tidak menghasilkan kesan tempelan ornamen. Pada fasad, pola dan ritme yang terinspirasi dari geometri Islam dipadukan dengan karakter material kayu yang mengacu pada arsitektur Jawa serta sentuhan motif dan detail dari arsitektur Tionghoa. Hasilnya berupa fasad dengan keteraturan visual dan kedalaman yang sekaligus dapat berfungsi sebagai elemen *shading* terhadap iklim tropis.

Bukaan bangunan menggunakan komposisi yang berulang dan teratur untuk mendukung pencahayaan alami dan ventilasi silang. Material diarahkan pada penggunaan material lokal dan kontekstual seperti kayu dan batu yang dipadukan dengan material modern sesuai kebutuhan



struktur dan efisiensi bangunan. Selain itu, selasar, teras, dan ruang semi terbuka digunakan sebagai ruang transisi yang menghubungkan ruang dalam dan ruang luar. Elemen tersebut memperkuat karakter ruang yang terbuka dan mengalir sekaligus mendukung interaksi sosial.

### **Penerapan Prinsip Arsitektur Islam**

Prinsip arsitektur Islam diterapkan sebagai salah satu bagian dari proses sintesis, terutama melalui geometri, repetisi, keteraturan, serta hubungan antara ruang dan cahaya. Penerapan tersebut tidak menggunakan bentuk simbolik secara literal, tetapi diterjemahkan menjadi sistem elemen arsitektur yang mendukung karakter bangunan secara keseluruhan. Pola geometris dan modul yang teratur diterapkan pada fasad, bukaan, dan elemen shading, sehingga selain membentuk identitas visual juga membantu mengontrol pencahayaan dan sirkulasi udara.

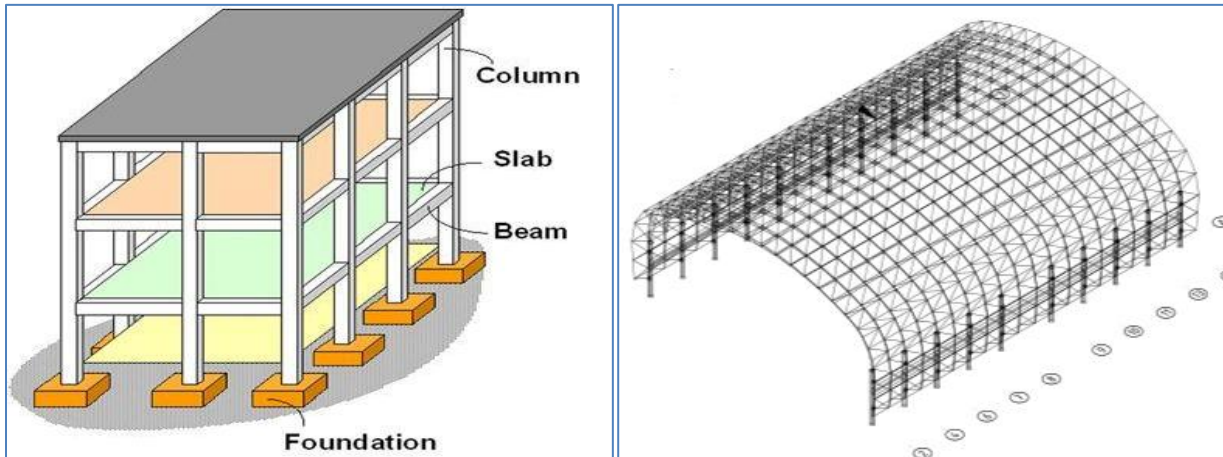
Repetisi dan ritme diterapkan melalui pengulangan kolom, bukaan, serta panel fasad untuk menghasilkan keteraturan visual dan kesatuan bentuk. Pengolahan cahaya dan bayangan melalui screening serta bukaan yang terkontrol menghasilkan suasana ruang yang teduh, nyaman, dan reflektif. Prinsip *unity* kemudian menjadi pengikat berbagai elemen yang berasal dari karakter budaya berbeda ke dalam satu kesatuan desain. Dengan demikian, prinsip arsitektur Islam tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi visual, tetapi juga mendukung keteraturan, kenyamanan, dan kualitas ruang dalam bangunan.

### **Hasil Sintesis**

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, penerapan Arsitektur Sintesis menghasilkan hubungan antara nilai budaya, tata ruang, tata massa, bentuk, dan elemen arsitektur dalam satu sistem yang saling berkaitan. Budaya Jawa memberikan kontribusi pada prinsip hierarki, keterbukaan, dan hubungan ruang; budaya Tionghoa memberikan prinsip orientasi pusat, *courtyard*, keteraturan, dan dinamika bentuk; sedangkan budaya Islam memperkuat prinsip geometri, repetisi, kesatuan, serta pengolahan cahaya dan bayangan. Prinsip-prinsip tersebut tidak ditampilkan sebagai tiga identitas yang terpisah, tetapi ditransformasikan menjadi satu konsep arsitektur yang kontekstual.

Hasil akhir sintesis diwujudkan melalui ruang terpusat, massa yang terpecah dan mengelilingi ruang pusat, bentuk yang berlapis dan dinamis, serta elemen fasad yang teratur dan ritmis. Pendekatan tersebut menjadikan keberagaman budaya Lasem tidak hanya terlihat pada tampilan bangunan, tetapi juga dialami melalui pola pergerakan, hubungan ruang dalam dan luar, serta ruang interaksi budaya. Dengan demikian, Arsitektur Sintesis pada *Intercultural Center* berfungsi sebagai strategi untuk menerjemahkan karakter intercultural Kota Lasem ke dalam pengalaman arsitektur yang utuh, sekaligus memperkuat peran bangunan sebagai gerbang wisata budaya.

### 3.4. Konsep Struktur, Utilitas, Material, dan Teknologi



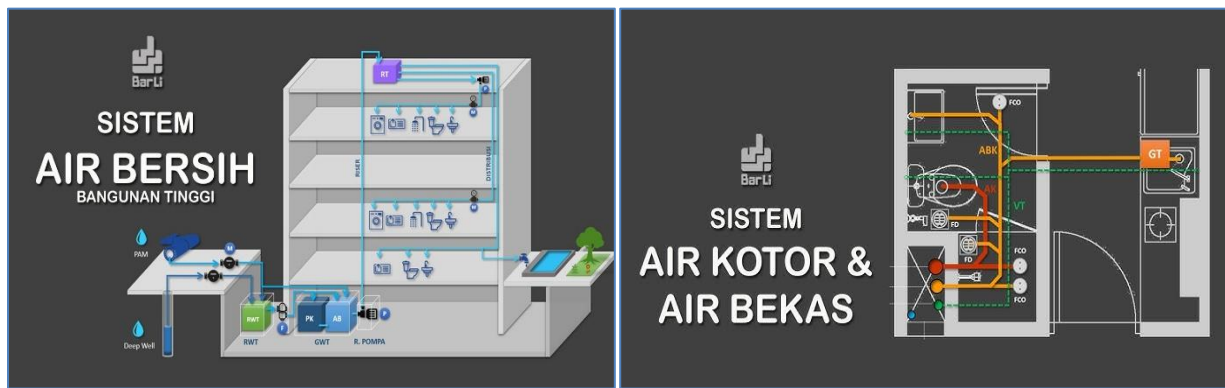
Gambar 6. Konsep Struktur Beton Bertulang dan *Space Frame*

Sumber: <https://www.rumahmaterial.com/2022/09/sistem-space-frame-untuk-bangunan.html>, 2022

Konsep struktur pada perancangan *Intercultural Center* disesuaikan dengan karakter bentuk bangunan yang dinamis serta kebutuhan ruang publik dengan kapasitas besar. Sistem struktur utama menggunakan rangka beton bertulang yang disusun berdasarkan grid geometris untuk memberikan kestabilan dan kemudahan konstruksi sekaligus mendukung keteraturan modul bangunan. Pada ruang dengan kebutuhan bentang yang lebih besar, seperti auditorium dan galeri, digunakan struktur bentang lebar berupa rangka baja atau space frame untuk menghasilkan ruang bebas kolom. Sistem tersebut juga memungkinkan pembentukan atap dengan karakter lengkung dan dinamis yang mendukung konsep Arsitektur Sintesis.

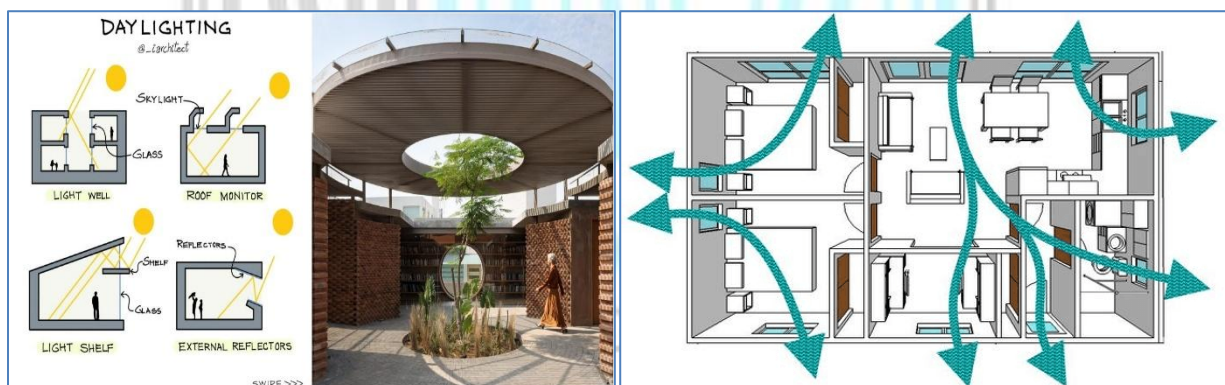
Struktur atap menggunakan kombinasi rangka baja dan elemen struktur ringan yang dapat mengikuti bentuk lengkung bangunan. Sementara itu, elemen sekunder seperti fasad, *secondary skin*, dan *shading* menggunakan material ringan seperti baja ringan atau kayu sehingga tidak memberikan beban berlebih terhadap struktur utama. Sistem pondasi menggunakan pondasi dangkal berupa *footplate* pada area dengan beban ringan dan pondasi dalam berupa tiang pancang pada area dengan beban yang lebih besar, dengan pemilihan sistem disesuaikan terhadap kondisi tanah dan distribusi beban bangunan.

Sistem utilitas dirancang sebagai bagian yang terintegrasi dengan konsep arsitektur dan tidak hanya berfungsi sebagai sistem teknis bangunan. Pendekatan yang digunakan menggabungkan sistem aktif dan pasif dengan memanfaatkan pencahayaan alami, ventilasi alami, *courtyard*, serta pengelolaan air hujan. Integrasi tersebut ditujukan untuk mendukung kenyamanan pengguna, efisiensi energi, dan keberlanjutan bangunan.



Gambar 7. Gambar Sistem Air Bersih dan Air Kotor  
Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/ds36utOIVXw/maxresdefault.jpg>, 2021

Sistem air bersih menggunakan jaringan PDAM yang ditampung pada ground tank kemudian dipompa menuju *elevated tank* sebelum didistribusikan ke ruang-ruang pengguna. Sistem air kotor dibedakan menjadi *grey water* dan *black water*, sedangkan air hujan dikelola melalui sistem *rainwater harvesting* untuk kebutuhan *non-potable* seperti penyiraman lanskap dan *flushing* toilet. Pada area terbuka, pengelolaan limpasan dilakukan melalui kemiringan permukaan, area *permeabel*, dan sumur resapan untuk mengurangi potensi genangan.



Gambar 8. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan  
Sumber: <https://media.dekoruma.com/article/2021/01/14140328/ventilasi-silang-di-dalam-sebuah-hunian.jpg?resize=702%2C446&ssl=1>, 2021

Aspek pencahayaan dan penghawaan mengutamakan strategi pasif. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan lebar, *skylight*, dan *courtyard*, sedangkan penghawaan alami menggunakan prinsip ventilasi silang dengan penempatan bukaan pada sisi yang berlawanan. Pada ruang yang membutuhkan pengendalian suhu lebih stabil, seperti ruang pertunjukan dan ruang tertutup tertentu, sistem penghawaan buatan digunakan sebagai pendukung. *Secondary skin* dengan pola geometris juga berfungsi sebagai penyaring cahaya matahari sekaligus tetap memungkinkan aliran udara berlangsung.



Gambar 9. Konsep Kelistrikan dan Proteksi Kebakaran  
 Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/DeqUtg5AHac/maxresdefault.jpg>, 2021

Sistem kelistrikan menggunakan sumber utama dari jaringan PLN yang didistribusikan melalui panel utama menuju sub-panel pada setiap zona bangunan. Genset disediakan sebagai sumber listrik cadangan untuk menjaga kontinuitas operasional pada ruang penting. Sistem komunikasi meliputi jaringan internet, audiovisual, dan sistem informasi digital yang mendukung fungsi bangunan sebagai pusat budaya dan wisata. Sementara itu, aspek keselamatan didukung melalui APAR, hydrant, detektor asap, CCTV, serta jalur evakuasi yang diarahkan menuju ruang terbuka seperti plaza dan *courtyard*.

Pemilihan material mempertimbangkan fungsi, karakter bangunan, kondisi iklim, ketersediaan material lokal, aspek keberlanjutan, serta pendekatan Arsitektur Sintesis. Material tidak hanya berfungsi sebagai elemen konstruksi, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat identitas arsitektur. Material alami seperti kayu dan batu alam digunakan untuk menghadirkan kesan hangat, natural, dan kontekstual terhadap lingkungan lokal. Material ekspresif digunakan pada bagian tertentu sebagai aksen visual, sedangkan beton, plester, dan *finishing* sederhana digunakan untuk menciptakan karakter bangunan yang bersih, proporsional, dan tidak berlebihan. Kombinasi material tersebut disusun secara seimbang sehingga menghasilkan ekspresi bangunan yang menyatu dan mencerminkan konsep *intercultural*.

Teknologi bangunan diarahkan pada penerapan strategi pasif yang terintegrasi dengan desain arsitektur. *Courtyard*, bukaan, dan *secondary skin* tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari performa bangunan. Bukaan lebar, *skylight*, dan *courtyard* membantu memasukkan cahaya alami, sedangkan ventilasi silang yang diperkuat oleh *stack effect* mendukung sirkulasi udara secara kontinu. *Secondary skin* berfungsi mengendalikan panas dan intensitas cahaya sekaligus mempertahankan aliran udara. Sistem *rainwater harvesting* digunakan sebagai strategi efisiensi sumber daya, sementara penggunaan pendingin udara dibatasi pada ruang yang membutuhkan kontrol suhu lebih stabil.

Secara keseluruhan, struktur, utilitas, material, dan teknologi tidak ditempatkan sebagai elemen yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem perancangan yang mendukung konsep



Arsitektur Sintesis. Struktur memberikan fleksibilitas terhadap bentuk dan kebutuhan ruang, utilitas memanfaatkan hubungan antara bangunan dan ruang terbuka, material menerjemahkan karakter lokal secara kontekstual, sedangkan strategi teknologi pasif meningkatkan kenyamanan dan efisiensi energi. Integrasi tersebut menghasilkan bangunan yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya Lasem, tetapi juga memiliki respon terhadap kondisi iklim dan kebutuhan fungsional sebagai fasilitas publik.

### 3.5. Konsep *Landscape*

Konsep *landscape* pada perancangan *Intercultural Center* dikembangkan sebagai bagian yang terintegrasi dengan bangunan dan berfungsi sebagai ruang luar untuk mendukung aktivitas publik serta interaksi budaya. *Landscape* tidak hanya ditempatkan sebagai elemen estetika, tetapi menjadi bagian dari sistem ruang yang memperkuat hubungan antara bangunan, ruang terbuka, dan aktivitas pengguna. Pendekatan ini mendukung karakter intercultural melalui penyediaan ruang yang terbuka, mudah diakses, dan dapat digunakan oleh berbagai kelompok pengguna.



Gambar 10. *Main Courtyard*, King AbdulAziz University Campus  
Sumber: <https://worldarchitecture.org/files/bin/?file=sheet-1copy-1.jpg>, 2012

Tata ruang *landscape* menggunakan pendekatan terpusat, dengan *courtyard* sebagai salah satu elemen utama pembentuk orientasi dan interaksi. *Courtyard* berfungsi sebagai ruang komunal yang menghubungkan massa bangunan sekaligus menjadi titik temu berbagai aktivitas budaya. Ruang tersebut dirancang terbuka dan memiliki hubungan visual yang kuat dengan ruang dalam sehingga menciptakan kesinambungan antara aktivitas di dalam dan di luar bangunan.

Pada bagian depan tapak, plaza dikembangkan sebagai ruang penerima yang bersifat publik dan terbuka. Plaza berfungsi sebagai ruang transisi antara lingkungan luar dan area *Intercultural Center*, sekaligus menjadi tempat berkumpul dan melakukan aktivitas informal. Ruang-ruang transisi lainnya digunakan untuk menghubungkan berbagai zona melalui jalur sirkulasi yang jelas dan



terarah. Dengan ini, *landscape* turut membentuk pengalaman pengunjung sejak memasuki tapak hingga mencapai ruang-ruang utama bangunan.



Gambar 11. Konsep Hardscape

Sumber: <https://c8.alamy.com/comp/2PE4RCH/fragments-of-modern-design-from-landscaping-in-the-garden-park-square-recreation-area-2PE4RCH.jpg>, 2022

Elemen *landscape* kemudian dibedakan menjadi *hardscape* dan *softscape* yang saling terintegrasi. *Hardscape* digunakan sebagai pembentuk ruang dan pengarah sirkulasi, terutama melalui plaza, jalur pedestrian, dan area perkerasan pada *courtyard*. Material yang digunakan mempertimbangkan karakter kontekstual serta ketahanan terhadap aktivitas publik dengan intensitas tinggi. Sementara itu, *softscape* berupa vegetasi berfungsi sebagai elemen peneduh, pembatas ruang, dan pendukung kenyamanan mikroklimat. Pemilihan vegetasi mempertimbangkan tanaman lokal yang sesuai dengan kondisi iklim setempat sekaligus mampu membentuk karakter visual ruang yang terbuka dan ramah. Integrasi antara *hardscape* dan *softscape* menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang hijau sehingga *landscape* dapat memberikan fungsi ekologis, kenyamanan, dan kualitas visual secara bersamaan.

Secara keseluruhan, konsep *landscape* memperkuat peran *Intercultural Center* sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem dengan menjadikan ruang luar sebagai bagian dari perjalanan dan pengalaman pengunjung. Plaza, *courtyard*, jalur pedestrian, serta vegetasi membentuk ruang transisi dan interaksi yang menghubungkan berbagai fungsi bangunan. Dengan pendekatan tersebut, *landscape* tidak hanya menjadi pelengkap bangunan, tetapi menjadi bagian dari konsep arsitektur yang mendukung interaksi budaya, kenyamanan pengguna, dan kesinambungan antara ruang dalam dan ruang luar.

#### 4. PENUTUP

Perancangan *Intercultural Center* sebagai Gerbang Wisata Budaya Kota Lasem dilakukan sebagai respons terhadap potensi budaya Lasem yang terbentuk dari interaksi budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam serta kebutuhan akan fasilitas yang mampu memberikan informasi, orientasi, edukasi, dan ruang

interaksi budaya secara terpadu. Berdasarkan hasil analisis dan konsep perancangan, tapak dikembangkan sebagai simpul wisata yang menghubungkan jalur regional dengan pengalaman wisata budaya di Kota Lasem. Strategi tersebut diwujudkan melalui pengaturan akses, sirkulasi, tata massa, ruang terbuka, serta hubungan antara ruang dalam dan ruang luar yang mendukung fungsi bangunan sebagai gerbang wisata budaya.

Penerapan pendekatan Arsitektur Sintesis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur dari budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam. Budaya Jawa diterjemahkan melalui prinsip hierarki, keterbukaan, dan hubungan ruang; budaya Tionghoa melalui orientasi pusat, *courtyard*, keteraturan, serta dinamika bentuk; sedangkan budaya Islam melalui prinsip geometri, repetisi, kesatuan, serta pengolahan cahaya dan bayangan. Ketiga karakter tersebut tidak diterapkan secara literal sebagai ornamen yang terpisah, tetapi disintesis menjadi konsep ruang, tata massa, bentuk, dan elemen arsitektur yang membentuk karakter baru dan kontekstual.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa prinsip sintesis dapat diwujudkan melalui tata ruang terpusat dengan *courtyard* dan plaza sebagai ruang orientasi dan interaksi, komposisi massa yang mengelilingi ruang pusat, bentuk bangunan yang berlapis dan dinamis, serta elemen fasad yang memiliki keteraturan dan ritme. Pendekatan tersebut diperkuat melalui penerapan struktur rangka beton dan struktur bentang lebar, material kayu dan batu alam yang dipadukan dengan material modern, serta strategi pasif berupa pencahayaan alami, ventilasi silang, *secondary skin*, *courtyard*, dan *rainwater harvesting*.

Dengan demikian, rancangan *Intercultural Center* tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas publik, tetapi juga sebagai ruang yang menghubungkan informasi, edukasi, interaksi budaya, dan perjalanan wisata di Kota Lasem. Sintesis budaya yang diterapkan pada berbagai aspek perancangan memungkinkan identitas Jawa, Tionghoa, dan Islam hadir dalam satu kesatuan arsitektur tanpa menghilangkan karakter masing-masing. Rancangan ini diharapkan dapat mendukung penguatan identitas budaya Kota Lasem serta memberikan pengalaman wisata yang lebih informatif, edukatif, interaktif, dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. (2025). *Kabupaten Rembang dalam Angka*. Rembang: BPS.
- Broadbent, G. (1980). *Design in Architecture: Architecture and the Human Sciences*. London: John Wiley & Sons.

- Carman, J. (2005). *Against Cultural Property: Archaeology, Heritage and Ownership*. London: Duckworth.
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, Space, and Order (4th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang. (2025). *Data Statistik Pariwisata Kabupaten Rembang 2022–2025*. Rembang: Disbudpar.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases (3rd ed.)*. Washington, DC: Taylor & Francis.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Jones, J. C. (1992). *Design Methods (2nd ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Landry, C. (2008). *The Creative City: A Toolkit for Urban Innovators*. London: Earthscan.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lord, B., & Lord, G. D. (2009). *The Manual of Museum Planning*. Lanham: AltaMira Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Neufert, E. (2012). *Architects' Data (4th ed.)*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Punter, J. (1996). *The Design Dimension of Planning*. London: E & FN Spon.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Richards, G. (2001). *Cultural Attractions and European Tourism*. Wallingford: CABI Publishing.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1984). *Introduction to Architecture*. New York: McGraw-Hill.
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. Bristol: Channel View Publications.
- UNESCO. (2009). *UNESCO World Report: Investing in Cultural Diversity and Intercultural Dialogue*. Paris: UNESCO Publishing.